DANARTO

Selalu Kalem, Selalu Kritis

BEGITU menghampiri mikrofon, ia sudah membuat orang bersiul-siul. Dengan topi khas pak haji, ia menjadi orang ketiga yang menanggapi diskusi *Sastra dan Kekerasan* di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta.

Belum lagi ia bersuara, orang sudah dibuat simpatik. Apalagi setelah melihat senyumnya yang selalu mengalirkan kesejukan. Penampilan Danarto memang selalu kalem. Tetapi jangan pernah menduga bahwa pria kelahiran Sragen (Jawa Tengah), 27 Juni 1940 ini, tidak bisa bersikap keras. Walaupun tergolong orang Jawa yang bangga lahir sebagai orang Jawa, ia tetap bisa juga berlaku kritis terhadap tradisi dan kebudayaan Jawa.

Meski kalimat-kalimatnya meluncur dengan lirih, namun yang ucapannya tentang orang Jawa, membuat pendengarnya terbelalak (atau malah tertawa sekaligus ikut mengiyakan).

''Orang Jawa itu golongan yang senang akan kekerasan. Ini memang sudah menjadi ciri khusus bagi bangsa yang mempunyai kebudayaan tinggi. Lihatlah budaya Jawa. Musik gamelannya, setara dengan musik-musik klasik Eropa. Lihat pula sikap-sikap orang Jawa,'' katanya. Mendengar komentar seperti itu, peserta diskusi yang tidak lebih dari 50 orang, langsung bersorak. Maka suara cerpenis itu, tenggelam dalam gemuruh tepuk tangan. Untuk beberapa saat, Dan—begitu ia biasa dipanggil—berdiam diri. Sesekali membetulkan letak topi bundar (khas pak haji) di kepalanya. Sambil senyum-senyum ia meneruskan komentarnya.

Lulusan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta ini, mulai dikenal sebagai pengarang sufi. Karena keseriusannya menggauli sufisme dan cerpen-cerpennya (juga tulisan lainnya) sangat sufistik. Bahkan, kumpulan cerpennya, *Godlob* (1975), oleh seorang pengamat sastra Indonesia asal Australia, Harry Aveling, sudah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris.

Bekas pengajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini, termasuk seniman yang komplet; menulis, melukis, menyutradarai teater, sekaligus menjadi penata artistik andal.

■ Iwn

i